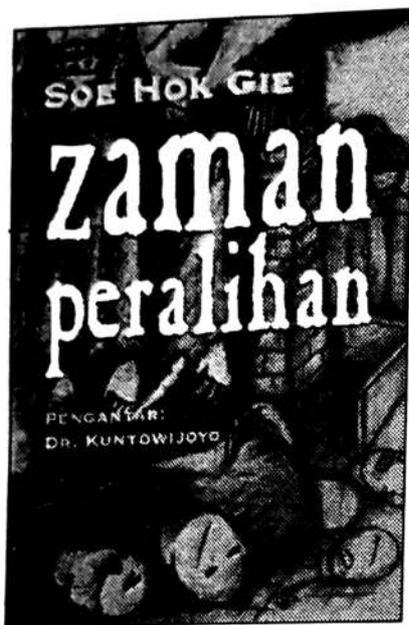


TIMBANGAN BUKU

BERNOSTALGIA KE ZAMAN PANCAROBA

Soe Hok Gie, *Zaman Peralihan* (disunting oleh Stanley & Aris Santoso), Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995, xxvii + 266 halaman, Rp. 12.500,-



“...nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan yang tersial adalah umur tua. Rasa-rasanya memang begitu. Berbahagialah mereka yang mati muda” (Senin, 22 Januari 1962).

Pada awalnya, saya sendiri tidak begitu tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Soe Hok Gie. Pengetahuan awal saya tentang anak muda ini demikian sumir, yakni Soe Hok Gie itu adik dari Soe Hok Djien (Arief Budiman) yang *mati muda* akibat gas beracun di gunung Semeru. Memang, sekalipun termasuk dalam eksponen Angkatan '66, Soe Hok Gie bagi generasi saya yang lahir setelah 1966, tentu tidak sepopuler Cosmas

Batubara atau Abdul Gafur yang namanya pernah tercatat dalam barisan elit pemerintahan.

Ketertarikan saya lebih jauh justru baru muncul setelah melihat seorang rekan dari Universitas Hasanuddin (sewaktu sama-sama belajar di Program Pascasarjana UGM), yang begitu sering mengutip catatan harian Soe Hok Gie, antara lain seperti tertulis dalam prolog timbangan buku ini (catatan harian tersebut diterbitkan pertama kali tahun 1983 oleh LP3ES dengan judul “*Catatan Seorang Demonstran*” yang telah beberapa kali dicetak ulang). Dari “*Catatan Seorang Demonstran*” ini pula saya tahu lebih banyak – sekalipun tetap dangkal – tentang intelektual muda yang kiprahnya kerap diperbandingkan dengan cendekiawan muda Islam, Ahmad Wahib.

Buku “*Zaman Peralihan*” ini sebenarnya dapat dinilai agak terlambat untuk diterbitkan. Barangkali hal ini berkaitan dengan dokumentasi yang kurang lengkap sebagaimana langsung dapat disimpulkan dari daftar sumber tulisan pada halaman 263-266. Larisnya penjualan “*Catatan Seorang Demonstran*” sendiri sebenarnya telah

mengindikasikan adanya kerinduan sebagian kaum muda kita pada dinamika suasana pergolakan mahasiswa era 1966. Tentu kita tidak perlu buru-buru menaruh curiga kepada romantisme seperti itu. Sebab, harus pula diakui, kaum muda kita sekarang telah kehilangan banyak dalam hal keberanian, kemandirian, dan kekritisannya.

Membaca kembali karya-karya Soe Hoek Gie dalam buku ini, membawa kita kepada suatu nostalgia (bagi generasi '66 dan sebelumnya) dan refleksi kritis (bagi generasi Pasca '66). Sukar bagi generasi saya (Pasca '66) untuk membayangkan, bagaimana mungkin tulisan bergaya bahasa model Soe Hok Gie dapat lulus sensor di media massa, seperti *Kompas*, *Sinar Harapan*, atau *Indonesia Raya*. Sekadar contoh, satu tulisannya yang dimuat dalam *Sinar Harapan* edisi 16 Juli 1969. Dari judulnya saja hampir tidak dapat dipercaya oleh generasi sekarang, bahwa artikel demikian dapat lolos naik cetak. Dalam tulisan bertitel "*Betapa Tidak Menariknya Pemerintah Sekarang*" Soe Hok Gie secara gamblang melukiskan "kegagalan" Pemerintahan Soeharto dalam mengkomunikasikan rencana-rencana besar pembangunan kepada masyarakat.

Gaya bahasa "main tuding" model Soe Hok Gie inilah yang boleh jadi menarik sebagai bahan refleksi anak muda Indonesia saat ini. Terlepas rasa setuju atau tidak setuju kita dengan gaya "tunjuk hidung" seperti itu, yang jelas harus diakui, dalam satu masa di negeri ini – sekalipun berdurasi amat singkat – pernah ada keberanian, kemandirian, dan kekritisan anak muda, yang tanpa takut-takut disalurkan oleh dunia pers nasional.

Kesulitan terbesar bagi pembaca generasi Pasca '66 dalam menyimak kembali tulisan-tulisan Soe Hok Gie adalah keterlepasan mata rantai (*missing link*) dengan konteks saat karya itu dibuat. Kesulitan demikian beralasan, karena artikel yang ditulis Soe Hok Gie umumnya pendek-pendek dengan latar "seadanya". Dalam banyak hal, argumentasi yang diberikan oleh Soe Hok Gie juga terkesan kurang tuntas. Sangat mungkin terjadi, kesan ini timbul karena pembaca buku ini sama sekali tidak dipandu dengan deskripsi yang melatarbelakangi munculnya tiap-tiap tulisan. Hanya beberapa artikel saja yang diberi pengantar oleh redaksi media cetak yang bersangkutan, yang syukurlah, tetap dikutip oleh penyunting buku ini. Akibat miskinnya deskripsi tersebut, pembaca (terutama generasi Pasca '66) hanya dapat mereka-reka. Untuk itu, apabila buku ini ingin lebih mengena kepada pembaca generasi muda Indonesia, tiap-tiap tulisan kiranya perlu sedikit dilengkapi pengantar, semacam catatan penjelas yang memberi latar belakang suasana di balik kemunculan suatu topik tulisan. Upaya demikian tentu tidak mudah, apalagi mengingat kedua penyunting buku ini sendiri termasuk generasi Pasca '66.

Stanley dan Aris Santoso sendiri selaku penyunting, terkesan ingin menampilkan karya-karya Soe Hok Gie apa adanya. Kalau mungkin, perubahan yang dilakukan cukup

dalam pembaruan sistem ejaannya saja. Langkah ini merupakan kelebihan sekaligus kekurangan dari buku ini. Kelebihannya sudah jelas, yakni demi orisinalitas, namun kekurangannya, dalam beberapa hal ada kata-kata yang barangkali cocok digunakan pada masa itu, ternyata "bermasalah" dalam tata bahasa Indonesia saat ini. Kata "daripada" misalnya, cukup banyak digunakan secara tidak pada tempatnya.

Satu hal yang cukup menarik dalam buku ini adalah berkaitan dengan klasifikasi yang dibuat penyuntingnya. Buku ini dibagi dalam empat bagian, yaitu tulisan-tulisan bertema: (1) masalah kebangsaan, (2) masalah kemahasiswaan, (3) masalah kemanusiaan, dan (4) catatan turis terpelajar. Bagian terakhir ini adalah sekumpulan artikel yang ditulis Soe Hok Gie selama 70 hari berkunjung di Amerika Serikat. Akhirnya, keseluruhan buku ditutup dengan sebuah biodata Soe Hok Gie yang pernah dimuat dalam majalah *Jakarta-Jakarta* tahun 1994. Rupanya penyunting tidak begitu peduli dengan urutan kronologis kapan tulisan itu dibuat. Jadi, jangan heran apabila tulisan yang dibuat tahun 1970 diletakkan lebih dulu ketimbang tulisan tahun 1968, sekalipun kedua tulisan itu berada dalam satu tema yang sama.

Terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya, yang paling patut untuk dibicarakan lebih jauh adalah relevansi tulisan-tulisan Soe Hok Gie dengan kondisi Indonesia sekarang. Masalah perlakuan yang kurang "manusiawi" terhadap bekas aktivis Partai Komunis Indonesia, misalnya – yang akhir-akhir ini kembali menghangat dengan permintaan grasi Soebandrio dkk. – ternyata telah menarik simpati Soe Hok Gie, justru di saat bangsa Indonesia baru saja lepas dari mimpi buruk akibat tragedi G-30-S/PKI. Lalu tentang kebebasan pers, keterbelenguan mahasiswa, kebobrokan birokrasi, dan masalah nasionalisme. Semua masalah tersebut masih menjadi tema besar dan pekerjaan rumah yang belum usai. Benar kata Stanley dan Aris Santoso, "Ibarat sebuah tontonan, lakonnya tetap sama. Hanya setting panggung, kostum dan pemainnya saja yang berbeda."

Dan khusus bagi kalangan hukum, yang menarik adalah berkenaan dengan pengakuan Soe Hok Gie tentang ketidaktentuannya pada fakultas hukum di Indonesia. Di matanya, pendidikan tinggi hukum telah tercerabut dari akar kemasyarakatannya. Ia lebih senang apabila setiap mahasiswa, sebelum lulus, dapat membantu menuntaskan satu kasus saja di antara ribuan kasus yang terkatung-katung di masyarakat. Dengan terjun langsung ke lapangan, mahasiswa akan lebih menghayati secara emosional bagaimana "... tahanan-tahanan yang kurus, polisi-polisi yang menjadi maling.... Agar hukum tidak menjadi teori-teori yang jelimet dan pasal-pasal sekian, dan nomor-nomor mati dari suatu UU...." (halaman 149). "Ketidaktentuan" Soe Hok Gie ini tentu juga menjadi kerisauan kita.

Shidarta